

MENGIDENTIFIKASI POTENSI WISATA SEJARAH: BATU BATIKAM DAN PRASASTI KUBU RAJO DI NAGARI LIMO KAUM

Linda Marni¹, Rifa Rahadatul Aisyi², Olga Afrilly Putri³, Shella Fransisca Fellina Fitri⁴, Ratih Angraini Pertama⁵, Divia Putri⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Padang

Corresponding email: lindamarni17@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata sejarah pada situs Batu Batikam dan Prasasti Kubu Rajo yang terletak di Nagari Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Batu Batikam merupakan salah satu situs batu peninggalan sejarah yang dipercaya memiliki nilai historis dan kultural penting, sementara Prasasti Kubu Rajo merupakan peninggalan prasasti yang dapat memberikan wawasan tentang peradaban lokal di masa lalu. Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dan kajian literatur untuk mengevaluasi kondisi fisik, nilai sejarah, serta potensi pengembangan kedua situs sebagai destinasi wisata sejarah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk konservasi dan pengembangan situs serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian warisan budaya.

Kata kunci: Batu Batikam, Limo Kaum, Potensi Wisata Sejarah, Prasasti Kubu Rajo

Abstract: This research aims to identify the potential for historical tourism at the Batu Batikam and Kubu Rajo Inscription sites located in Nagari Limo Kaum, Tanah Datar Regency, West Sumatra. Batu Batikam is one of the historical stone heritage sites which is believed to have important historical and cultural value, while the Kubu Rajo Inscription is an inscription that can provide insight into local civilizations in the past. This research uses direct observation methods and literature studies to evaluate the physical condition, historical value, and development potential of the two sites as historical tourist destinations. It is hoped that the results of this research can provide strategic recommendations for site conservation and development and increase public awareness about the importance of preserving cultural heritage.

Keywords: Batu Batikam, Limo Kaum, Potential for historical tourism, Prasasti Kubu Rajo

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah sektor yang memainkan peran krusial sebagai salah satu sumber pendapatan devisa negara dan juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa pariwisata juga berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan intelektual para wisatawan, selain tujuan utamanya yang adalah untuk meningkatkan pendapatan negara demi mencapai kesejahteraan masyarakat. Pariwisata juga merupakan salah satu sektor yang memiliki dampak signifikan pada sektor-sektor lain (efek pengganda), karena pariwisata mendukung dan mempengaruhi sektor akomodasi, transportasi, serta industri Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (UMKM) (Olivia et al., 2023).

Menurut Suwantoro (2004), berdasarkan objeknya, wisata dikelompokkan menjadi tiga yaitu: wisata alam, wisata minat khusus dan wisata budaya. Wisata budaya khususnya berfokus pada kebudayaan dan ciri khas suatu daerah, termasuk museum, peninggalan sejarah, atraksi kesenian lokal, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan budaya. Spiline (1987) menjelaskan bahwa salah satu jenis pariwisata adalah Pariwisata Kebudayaan (cultural tourism), kehadiran pariwisata budaya berakar pada keinginan untuk memahami dan mempelajari adat istiadat, kelembagaan, serta cara hidup masyarakat suatu daerah. Selain itu, tujuan wisata ini juga mencakup kunjungan ke monumen bersejarah, peninggalan peradaban kuno, pusat kesenian dan keagamaan, serta atraksi-atraksi khas dari daerah tertentu. Wisatawan yang mengunjungi objek wisata tersebut dapat memperoleh pengetahuan dan informasi, tetapi di sisi lain, ada juga wisatawan yang kurang memahami benda-benda

peninggalan sejarah dan purbakala, sehingga mereka sering kali kurang menghargai kelestarian dan makna kultural dari objek-objek tersebut.

Secara umum, setiap daerah di Indonesia memiliki potensi pariwisata yang berbasis pada sejarah. Beberapa daerah telah memanfaatkan objek sejarah dan budaya sebagai destinasi wisata dengan karakteristik unik masing-masing, yang dipengaruhi oleh perbedaan sejarah dan budaya di setiap daerah. Misalnya di wilayah Sumatera Barat, Kabupaten Tanah Datar salah satu daerah yang mengembangkan wisata budaya dan sejarah khususnya di Batusangkar yang dikenal dengan icon wisata budaya. Sebagian besar objek sejarah yang dijadikan sebagai destinasi wisata sejarah dikelola oleh komunitas lokal, baik oleh individu maupun keluarga, kecuali Istana Pagaruyung yang dikelola langsung oleh Pemda setempat. Di Kecamatan Pariangan objek sejarah dan budaya menjadi dominasi bagi pariwisata di sana, tercatat setidaknya ada 29 objek wisata, 24 diantaranya merupakan objek wisata sejarah dan budaya, misalkan kuburan Panjang, Masjid Ishlah, Batu Basurek, Rumah asal Syekh Burhanuddin, dan berbagai objek wisata lainnya (Christyawaty & Susilowati, 2018).

Potensi wisata yang berfokus pada sejarah dan budaya adalah salah satu aset berharga yang dapat dikembangkan oleh setiap daerah (Adi, et al., 2013 dan 2014). Hal ini tidak hanya penting untuk meningkatkan pendapatan daerah, tetapi juga untuk memajukan ekonomi lokal yang disebabkan kompleksitas mata rantai kepariwisataan, di mana setiap daerah memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari daerah lain. Dengan demikian, daerah yang berhasil mengembangkan potensi wisatanya, termasuk wisata sejarah dan budayanya, akan meraih manfaat signifikan dari sektor pariwisata.

Batu batikam merupakan sebuah objek wisata peninggalan sejarah masyarakat Minangkabau provinsi Sumatra Barat. Objek wisata ini terletak di Kabupaten Tanah Datar (daerah tertua di Minangkabau) tepatnya di pinggir jalan menuju kota Batusangkar. Batu ini merupakan jenis batuan andesit menyerupai segitiga dengan ukuran 55x20x40 cm. Batu Batikam berasal dari bahasa Minang terdiri dari dua kata yaitu batu artinya batu dan batikam artinya ditusuk atau ditikam jadi batu batikam artinya batu yang ditusuk. Berdasarkan cerita rakyat masyarakat sekitar, batu ini ditusuk oleh salah seorang dari dua tokoh legendaris Minangkabau yaitu Datuak Prapatiah Nan Sabatang (Ariffin & Saputra, 2023). Kemudian datuak katumangguangan juga menikam batu lain, tetapi batu tersebut belum ditemukan. Kompleks batu batikam berdiri diatas tanah seluas 1.800 meter persegi dengan 3 kelompok situs utama. Pertama yaitu situs utama batu batikam yang terletak di posisi tengah, kemudian medan nan bapaneh yang terletak pada bagian kiri dan kanan mengapit situs utama. Situs utama berbentuk sebuah batu berlubang dengan pola mirip segitiga terbalik dengan posisi berdiri dan disangga oleh tiga buah batu pada sisi kiri, kanan dan belakang.

Sedangkan situs kedua terdiri dari 42 buah batu yang disusun seperti tempat duduk yang bagi masyarakat Minangkabau dikenal dengan nama medan nan bapaneh. Medan nan bapaneh sendiri adalah Susunan batu yang dirancang berbentuk segi empat terdiri dari batu-batu yang diposisikan seperti sandaran kursi. Setiap batu dirancang dengan satu batu mendatar sebagai alas dan satu batu tegak sebagai sandaran (Christyawaty & Susilowati, 2018). Dahulunya berfungsi sebagai tempat musyawarah dan berkumpulnya para pemimpin adat; Pada situs batu batikam dua buah situs medan nan bapaneh adalah gambaran bentuk dua oposisi yang saling bertentangan.

Dalam ajaran adat Minangkabau ini dapat dimaknai sebagai dua bentuk lareh (koto piliang dan bodi caniago). Lareh adalah representasi buah pikir dua tokoh pendiri adat minang yaitu Datuak Katumangguangan dan Datuak Prapatiah Nan Sabatang. Lareh juga dapat diartikan sebagai sistem atau gaya pemerintahan adat masyarakat Minangkabau (Ariffin & Asril, 2019). Dua lareh yang ada tersebut justru menjadi dua pasangan oposisi yang saling melengkapi sehingga kehidupan beradat masyarakat minang terus bertahan hingga saat ini. Sebagai penjaga pintu keharmonisan, perempuan atau ibu (mandeh) muncul sebagai

representasi paradoks dari keduanya. Oleh karena itu, sistem kekerabatan matrilineal sangat sesuai dengan masyarakat Minang.

Prasasti Kuburajo I dipahatkan pada batu persegi, ditulis dengan huruf Jawa Kuno dengan bahasa Sanskerta. Penulisan dari manuskrip pada prasasti ini tidak terstruktur, dan banyak keanehan dalam tatabahasanya, teks manuskrip ini terdiri dari kata-kata tunggal dan majemuk tanpa struktur kalimat yang lengkap. Isi yang termuat dalam prasasti Kuburajo I berupa suatu keterangan genealogis atau garis keturunan Raja Adityawarman, antara lain menyebutkan: ‘Adwaya-warmma mputra kanakamedinindra’ yang berarti Adwayawarma yang berputra Raja Tanah Emas. Adwayabrahma dapat diidentifikasi sebagai Adwayawarman. Adwayabrahma adalah pejabat dari Kerajaan Singasari yang dikirim Kertanegara untuk mengiringi pengiriman arca Amoghapasa ke Suwarnabhumi. Sedangkan kalimat kanakamedini diidentikan dengan Swarnabhumi atau swarnadwipa yang mengacu pada arti tanah emas. Dengan demikian sebutan raja tanah emas ini diperuntukkan bagi Adityawarman.

Prasasti Kuburajo II disebut juga sebagai Prasasti Surya karena ditulis di sekeliling pahatan matahari yang diletakkan bagian tengah batu. Tulisan pada prasasti ini sudah cukup aus atau sudah menipis bagian hurufnya, ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno dengan bahasa campuran, yaitu Sanskerta dan Jawa Kuno, terdiri dari delapan baris tulisan. Beberapa kata yang berhasil dibaca antara lain menyebut “rama” yang dapat berarti ketua desa atau mungkin dapat berarti yang lain sesuai dengan konteks kalimatnya, “puri” dan “sthana” yang berarti tempat peristirahatan di istana, dan “srima” yang merupakan penggalan dari kata sri maharaja. Prasasti ini tidak memiliki angka tahun, tetapi prasasti ini didukung oleh dua buah batu yang bergambar surya (prasasti Surya II), berupa pahatan tujuh helai daun, dan tiga buah kuncup bunga. Batu berhias surya yang berada di sisi barat ini merupakan batu yang mengandung angka tahun, yaitu berupa piktogram atau gambar yang mengandung nilai angka tertentu.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur, yaitu pendekatan kualitatif yang mengandalkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai potensi wisata sejarah Batu Batikam dan Prasasti Kubu Rajo di Nagari Limo Kaum, Sumatera Barat, dengan menggali informasi yang sudah ada dalam bentuk dokumen, artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, serta arsip sejarah. Tahap awal dalam melakukan penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan berbagai literatur tentang sejarah dan budaya Minangkabau, khususnya yang berkaitan dengan Batu Batikam dan Prasasti Kubu Rajo. Sumber-sumber literatur ini termasuk novel sejarah, artikel jurnal ilmiah, dan laporan penelitian sebelumnya yang melihat karakteristik sejarah dan arkeologi kedua situs tersebut. Literatur ini kemudian dianalisis secara kritis untuk memahami konteks historis dan nilai budaya yang terkandung dalam situs-situs tersebut. Selain itu, penulis juga menilai kondisi fisik dan pengelolaan situs berdasarkan informasi yang diperoleh, guna mengidentifikasi tantangan dan peluang pengembangan wisata sejarah di lokasi tersebut.

Dalam proses analisis, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tema utama, seperti nilai sejarah, potensi wisata, serta tantangan dan strategi pengembangan. Tema-tema ini kemudian dijabarkan lebih lanjut untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi dan potensi Batu Batikam dan Prasasti Kubu Rajo sebagai destinasi wisata sejarah. Temuan dari studi literatur ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi strategis, termasuk peningkatan fasilitas wisata, pengembangan program edukasi budaya, dan strategi promosi yang melibatkan komunitas lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Signifikansi Batu Batikam dan Prasasti Kubu Rajo

Batu Batikam dan Prasasti Kubu Rajo merupakan dua situs sejarah yang memiliki nilai budaya dan historis yang penting di Nagari Limo Kaum. Studi literatur menunjukkan bahwa Batu Batikam dianggap sebagai salah satu peninggalan adat Minangkabau yang berkaitan erat dengan legenda atau cerita rakyat setempat. Batu ini dianggap sebagai simbol perdamaian antara kelompok-kelompok yang berselisih pada zaman dahulu. Sementara itu, Prasasti Kubu Rajo diperkirakan berasal dari periode kejayaan Kerajaan Pagaruyung. Prasasti ini berisi tulisan kuno yang memberikan informasi tentang aspek politik, sosial, dan budaya masyarakat pada masa itu. Melalui studi literatur, diketahui bahwa kedua situs ini tidak hanya memiliki nilai historis tetapi juga berperan sebagai cerminan dari kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Minangkabau.

Batu Batikam terletak di Jorong Dusun Tuo, Nagari Limo Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Tanah Datar, Sumatera Barat, sekitar 10 menit perjalanan dari Kota Batusangkar, sedangkan dari kota Padang, ibu kota provinsi Sumatera Barat berjarak lebih kurang 100 km atau dua sampai tiga jam perjalanan dengan bus dan kendaraan pribadi (Ariffin & Saputra, 2023). lokasinya tepat berada di pinggir jalan raya sehingga sangat mudah untuk di kunjungi. Batu Batikam termasuk salah satu lokasi cagar budaya, berada dalam pengawasan Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumbar, Riau dan Jambi yang berkantor di Pagaruyung. Datuak Parpatiah Nan Sabatang dan Datuak Katumanggungan adalah dua orang saudara yang berlainan bapak. Datuak Parpatiah Nan Sabatang adalah seorang sosok yang dilahirkan dari seorang bapak yang memiliki darah aristokrat (cerdik pandai), sementara Datuak Katumanggungan adalah sosok yang dilahirkan dari seorang bapak yang otokrat (raja-berpunya). Tetapi kedua di antara mereka lahir dari seorang rahim ibu yang sama, dimana seorang wanita biasa seperti lainnya. Datuak Parpatiah menginginkan masyarakat diatur dalam semangat yang demokratis, atau dalam tatanannya, "Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi". Namun Datuak Katumanggungan menginginkan rakyat diatur dalam tatanan yang hierarki "berjenjang sama naik, bertangga sama turun". Karena perbedaan tersebut mereka berdua bertikai hebat. Untuk menghindari konflik dan mencegah saling melukai, Datuak Parpatiah dan Datuak Katumanggungan lalu menancapkan keris ke batu tersebut sebagai cara untuk menyalurkan emosi mereka. Maka dari itu Batu Batikam memiliki sebuah lubang yang menembus dari arah sisi depan dan belakang.

Meskipun terkesan menyeramkan, namun Batu Batikam menjadi salah satu lokasi wisata yang masih menarik minat wisatawan. Selain memiliki keunikan yang membangkitkan rasa penasaran wisatawan, batu ini juga dianggap mengandung nilai-nilai pembelajaran, pengetahuan, dan hikmah tentang pentingnya perdamaian. Hingga saat ini, perbedaan pendapat antara Datuk Parpatih nan Sabatang dan Datuk Katumanggungan masih terlihat dalam dua keselarasan di Minangkabau, yaitu keselarasan Koto Pilang, yang mencerminkan sistem kekuasaan Datuk Katumanggungan, dan keselarasan Bodi Chaniago, yang merupakan manifestasi dari sistem pemerintahan Datuk Parpatih Nan Sabatang. Nama "Batu Batikam" sendiri berasal dari bentuk batunya yang memiliki sebuah lubang tepat di tengahnya. Konon, lubang tersebut terbentuk akibat tusukan keris dari tokoh legendaris Minangkabau, Datuk Parpatih Nan Sebatang. Meskipun terdengar mustahil, cerita rakyat ini telah turun-temurun di masyarakat setempat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah Batu Batikam. Keunikan lain dari batu ini adalah lokasinya yang dulunya berfungsi sebagai "medan nan bapaneh", yaitu tempat bermusyawarah para kepala suku. Ini menunjukkan bahwa Batu Batikam memiliki peran signifikan dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat Minangkabau di masa lalu. Batu Batikam bukan hanya menjadi saksi keberadaan tokoh-tokoh sejarah Minangkabau, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi lokal. Batu ini berfungsi sebagai simbol kekuatan, kebijaksanaan, dan persatuan.

Prasasti Kubu Rajo merupakan peninggalan Raja Adityawarman yang memerintah sejak awal sampai dengan seperempat akhir abad XIV M. Salah satu dari prasasti tersebut berada di jorong Kuburajo Nagari Limo Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Pada kompleks ini terdapat dua buah prasasti yang disebut sebagai Prasasti Kuburajo I dan Prasasti Kuburajo II. Isi yang termuat dalam prasasti Kuburajo I berupa suatu keterangan genealogis atau garis keturunan Raja Adityawarman sedangkan Prasasti Kuburajo II memuat “rama” yang dapat berarti ketua desa atau mungkin dapat berarti yang lain sesuai dengan konteks kalimatnya, “puri” dan “sthana” yang berarti tempat peristirahatan di istana, dan “srima” yang merupakan penggalan dari katasri maharaj

Beberapa temuan mengungkapkan bahwa Prasasti Kubu Rajo memiliki hubungan yang erat dengan Raja Adityawarman, seorang raja berpengaruh di Nusantara pada abad ke-14. Adityawarman dikenal sebagai seorang penguasa bijaksana yang membawa kemajuan signifikan bagi kerajaan-kerajaan di bawah kekuasaannya. Prasasti Kubu Rajo memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi, dan tulisan-tulisan yang terdapat di prasasti ini dapat memberikan wawasan tentang kehidupan masyarakat, sistem pemerintahan, dan perkembangan budaya pada masa lalu. Berikut dokumentasi dari penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Batu Batikam



Gambar 2. Batu Batikam



Gambar 3. Prasasti Kubu Rajo 1



Gambar 4. Prasasti Kubu Rajo 2

Potensi Wisata Sejarah Batu Batikam dan Prasasti Kubu Rajo

Berdasarkan kajian pustaka, potensi wisata sejarah Batu Batikam dan Prasasti Kubu Rajo terletak pada kekayaan cerita dan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Situs ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang tertarik pada sejarah dan budaya lokal. Batu Batikam, misalnya, dapat menjadi titik pusat dari narasi wisata yang menggabungkan legenda dan adat istiadat Minangkabau, sementara Prasasti Kubu Rajo dapat digunakan sebagai sumber edukasi tentang sejarah Kerajaan Pagaruyung. Studi literatur juga menunjukkan bahwa lokasi kedua situs ini yang berada di Nagari Limo Kaum, yang relatif mudah diakses, menjadi nilai tambah dalam pengembangan pariwisata. Kombinasi antara keindahan alam sekitar dan keberadaan situs-situs sejarah ini menciptakan pengalaman wisata yang unik dan berkesan bagi pengunjung.

Batu Batikam menawarkan kesempatan bagi wisatawan dan peneliti untuk mempelajari sejarah dan budaya masyarakat megalitikum di Sumatra Barat. Lokasi Batu Batikam yang berada di kawasan yang indah secara alami memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk menikmati pemandangan alam yang menawan. Isah-kisah dan legenda yang terkait dengan Batu Batikam dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang tertarik dengan mitologi dan folklore lokal. Prasasti Kubu Rajo memberikan informasi yang berharga tentang sejarah dan administrasi kerajaan-kerajaan di Sumatra Barat. Hal ini bisa menarik bagi pengunjung yang tertarik dengan sejarah kuno. Bagi para arkeolog dan peneliti, prasasti ini merupakan objek penting untuk studi lebih lanjut mengenai peradaban kuno di wilayah tersebut. Mengunjungi prasasti ini memberikan kesempatan untuk belajar tentang sejarah tulisan dan kebudayaan kuno, serta memperkenalkan pengunjung pada warisan budaya yang kaya di Sumatra Barat.

Tantangan dalam Pengembangan Wisata Sejarah

Meski memiliki potensi yang besar, terdapat beberapa tantangan dalam pengembangan wisata sejarah di Batu Batikam dan Prasasti Kubu Rajo. Studi literatur mengidentifikasi tantangan seperti kurangnya dokumentasi dan penelitian mendalam tentang kedua situs tersebut, yang dapat menghambat upaya promosi dan edukasi kepada masyarakat luas. Selain itu, terbatasnya fasilitas pendukung wisata di sekitar situs, seperti papan informasi, pusat interpretasi, dan infrastruktur lainnya, menjadi kendala yang perlu diatasi. Literasi sejarah yang rendah di kalangan masyarakat lokal juga menjadi tantangan dalam memanfaatkan potensi wisata sejarah ini sebagai bagian dari identitas budaya dan sumber ekonomi bagi masyarakat setempat. Batu Batikam dan prasasti-prasasti kuno sering kali mengalami kerusakan akibat cuaca, polusi, atau aktivitas manusia. Batu-batu megalitikum dan prasasti harus dilindungi dari erosi dan kerusakan yang disebabkan oleh kondisi lingkungan. Proses restorasi harus dilakukan dengan hati-hati untuk menjaga keaslian situs. Penggunaan teknik modern harus dipertimbangkan agar tidak merusak nilai historis dari situs tersebut.

Untuk menarik wisatawan, diperlukan fasilitas seperti pusat informasi, jalur pejalan kaki yang aman, tempat parkir, dan toilet. Pembangunan fasilitas ini harus dilakukan dengan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan dan keaslian situs. Lokasi Batu Batikam dan Prasasti Kubu Rajo mungkin terletak di area yang sulit dijangkau. Meningkatkan aksesibilitas melalui transportasi umum atau jalan yang baik sangat penting untuk memudahkan pengunjung. Banyak orang mungkin belum familiar dengan Batu Batikam dan Prasasti Kubu Rajo. Upaya promosi yang efektif melalui media sosial, situs web, dan kemitraan dengan agen perjalanan sangat penting untuk menarik minat pengunjung. Pengunjung perlu mendapatkan informasi yang memadai tentang sejarah dan makna situs-situs tersebut. Penempatan papan informasi, pemandu wisata terlatih, dan program pendidikan dapat membantu dalam hal ini.

Pengelolaan yang efektif diperlukan untuk menjaga kebersihan, keamanan, dan konservasi situs. Tim pengelola harus terlatih dan memiliki pengetahuan tentang arkeologi serta manajemen wisata. Peningkatan jumlah pengunjung dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Perencanaan pengelolaan yang berkelanjutan harus diterapkan untuk meminimalkan dampak tersebut. Pengembangan dan pemeliharaan situs sejarah memerlukan dana yang signifikan. Sumber dana dapat mencakup anggaran pemerintah, sponsor, atau donasi, tetapi sering kali sulit untuk mendapatkan pendanaan yang cukup. Diperlukan tenaga ahli dalam bidang arkeologi, sejarah, dan manajemen wisata untuk mengelola dan mengembangkan situs tersebut. Pelatihan dan pengembangan kapasitas untuk staf lokal juga penting. Pembangunan wisata dapat mengubah dinamika sosial masyarakat setempat. Terdapat risiko perubahan dalam struktur sosial dan budaya yang mungkin tidak selalu diterima oleh masyarakat lokal. Pengembangan wisata dapat merangsang ekonomi

lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang bisnis. Namun, manfaat ini harus dikelola dengan baik untuk memastikan bahwa semua pihak memperoleh keuntungan yang adil.

Strategi Pengembangan Wisata Sejarah

Berdasarkan literatur yang ada, beberapa strategi dapat diterapkan untuk mengembangkan wisata sejarah Batu Batikam dan Prasasti Kubu Rajo. Pertama, perlu dilakukan pengembangan program wisata edukasi yang mengangkat sejarah dan cerita rakyat setempat sebagai atraksi utama. Kedua, peningkatan fasilitas pendukung seperti penunjuk arah, pusat informasi, dan aksesibilitas menuju situs perlu diutamakan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Ketiga, promosi melalui media digital dan kerja sama dengan agen wisata dapat meningkatkan daya tarik wisatawan domestik maupun internasional. Terakhir, melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan promosi wisata sejarah ini dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan mereka terhadap warisan budaya setempat, sekaligus memberikan manfaat ekonomi langsung.

Strategi lainnya yaitu, dengan melakukan penilaian menyeluruh terhadap kondisi fisik Batu Batikam dan Prasasti Kubu Rajo, mengidentifikasi kerusakan atau ancaman yang ada dan merencanakan langkah-langkah konservasi yang sesuai, mengembangkan rencana konservasi yang mencakup pemeliharaan rutin, restorasi, dan perlindungan dari kerusakan lingkungan. Libatkan ahli konservasi dan arkeologi dalam proses ini, serta menerapkan pembatasan akses ke area sensitif untuk mencegah kerusakan. Gunakan teknologi seperti kamera pengawas untuk memantau kondisi situs dan aktivitas pengunjung.

Meningkatkan aksesibilitas ke lokasi dengan membangun atau memperbaiki jalan dan transportasi, memastikan jalur menuju situs aman dan mudah diakses oleh pengunjung. Dengan membangun fasilitas dasar seperti pusat informasi, tempat parkir, toilet, dan area istirahat juga bisa menjadi solusi. Rancang fasilitas ini dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Buat jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman di sekitar situs. Gunakan material yang ramah lingkungan dan desain yang minimalis untuk mengurangi dampak visual.

Kembangkan program edukasi untuk pengunjung, termasuk pameran, papan informasi, dan program pemandu wisata. Program ini harus memberikan informasi yang akurat dan menarik tentang sejarah dan makna situs. Gunakan strategi pemasaran yang efektif untuk menarik pengunjung, seperti kampanye media sosial, website resmi, dan kemitraan dengan agen perjalanan. Soroti nilai sejarah dan budaya dari Batu Batikam dan Prasasti Kubu Rajo dalam materi promosi. Bangun identitas merek untuk destinasi wisata sejarah ini. Buat logo, slogan, dan materi promosi yang menggambarkan keunikan dan nilai sejarah situs.

SIMPULAN

Batu Batikam dan Prasasti Kubu Rajo yang terletak di Nagari Limo Kaum, Tanah Datar, Sumatera Barat, memiliki potensi yang signifikan sebagai destinasi wisata sejarah. Kedua situs ini tidak hanya kaya akan nilai historis dan budaya, tetapi juga menawarkan daya tarik yang menarik bagi wisatawan yang memiliki minat dalam sejarah dan budaya lokal. Batu Batikam, yang merupakan situs peninggalan masyarakat Minangkabau, menyimpan cerita rakyat yang menarik dan dapat menjadi pusat narasi wisata yang menggabungkan legenda dan adat istiadat Minangkabau. Prasasti Kubu Rajo, di sisi lain, memberikan informasi berharga mengenai sejarah dan administrasi kerajaan-kerajaan di Sumatra Barat, yang dapat menarik perhatian pengunjung yang tertarik pada sejarah kuno. Kedua situs ini, dengan keindahan alam yang mengelilinginya, menciptakan pengalaman wisata yang unik dan berkesan bagi pengunjung.

Namun, pengembangan wisata di kedua situs ini tidak tanpa tantangan. Beberapa masalah yang dihadapi termasuk kurangnya dokumentasi yang memadai, fasilitas pendukung yang terbatas, serta kerusakan yang disebabkan oleh faktor lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif, termasuk peningkatan fasilitas, promosi melalui media digital, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan situs. Dengan pendekatan yang tepat, Batu Batikam dan Prasasti Kubu Rajo dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik tetapi juga edukatif. Hal ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian warisan budaya dan sejarah yang ada di daerah tersebut. Melalui pengembangan yang berkelanjutan, kedua situs ini berpotensi untuk memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal dan meningkatkan daya tarik pariwisata di Sumatera Barat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I., & Asril, A. (2019). KOMPOSISI MUSIK LAREH NAN BUNTA: PERSILANGAN LAREH KOTO PILIANG DAN LAREH BODI CANIAGO.
- Ariffin, I., & Saputra, I. (2023). Kajian Historis Batu Batikam Dalam Cerita Randai Indo Jolito. *Jurnal Kajian Seni*, 10(01), 64–79.
- Christyawaty, E., & Susilowati, N. (2018). Jejak Budaya Musyawarah, Bentuk Demokrasi Masyarakat Minangkabau. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 13(26), 188–203. <https://doi.org/10.24832/bas.v13i26.171>
- Olivia, A., Rusli, B., & Candradewini, C. (2023). Kondisi Lingkungan Dalam Implementasi Program Pengembangan Destinasi Pariwisata Di Kabupaten Tanah Datar (Studi Pada Objek Wisata Istano Basa Pagaruyung). *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 14(2), 568. <https://doi.org/10.24198/jane.v14i2.45093>
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.